

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah di pondok pesantren al Aqsa kelurahan bunga bondar kecamatan sipirok tapanuli selatan. Bunga Bondar merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Mayoritas penduduk kelurahan ini bermarga Siregar. Karena letaknya pondok pesantren tersebut yang berada di pegunungan, membuat udara kawasan pondok pesantren al Aqsa Bunga Bondar tergolong sejuk.

Pondok pesantren Bunga Bondar merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di wilayah sipirok. Letak wilayah yang strategis membuat pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki santri terbilang cukup banyak.

Pondok pesantren al Aqsa Bunga Bondar berjarak \pm 4 km dari kecamatan tepatnya di Sipirok sebagai salah satu Kecamatan di Tapanuli Selatan. Berikut letak strategis wilayah pondok pesantren al Aqsa Bunga Bondar adalah:

- a. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Dolok Sordang jae
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Hasang Marsada
- c. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Sampean
- d. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Arse

Kelurahan Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sebagian besar terdiri dari daerah pemukiman, perkebunan, persawahan dan pegunungan. Kondisi alamnya adalah dataran rendah dan berbukit-bukit meskipun begitu tetap cocok untuk perkebunan karet, coklat dan kopi dan sawah di dataran rendahnya.

Keadaan penduduk di Kelurahan Bunga Bondar Kecamatan Sipirok

tergolong masyarakat yang rukun meskipun non muslim 30% dari masyarakat Islam, akan tetapi urusan agama diyakini masing-masing tanpa saling menghakimi. Dengan presentase penduduk muslim yang dominan tersebut membuat masyarakatnya banyak memberikan anak mereka pendidikan islam di pondok pesantren karena menginginkan anaknya memiliki karakter islami yang dalam (Epi, 2024).

2. Tentang Pondok Pesantren dan Struktur Organisasi

Pondok Pesantren al Aqsa Bunga Bondar Sipirok Tapanuli Selatan merupakan salah satu pondok pesantren bidang pendidikan sekolah menengah pertama. Yayasan ini merupakan yayasan Pendidikan Islam Terpadu yang dipimpin oleh ketua yayasan yaitu HR. Yuriandi Siregar, SE dengan kepala Madrasah yaitu Ahmad Syaihu Psb.

Visi misi pondok pesantren ini diantaranya yaitu:

Visi:

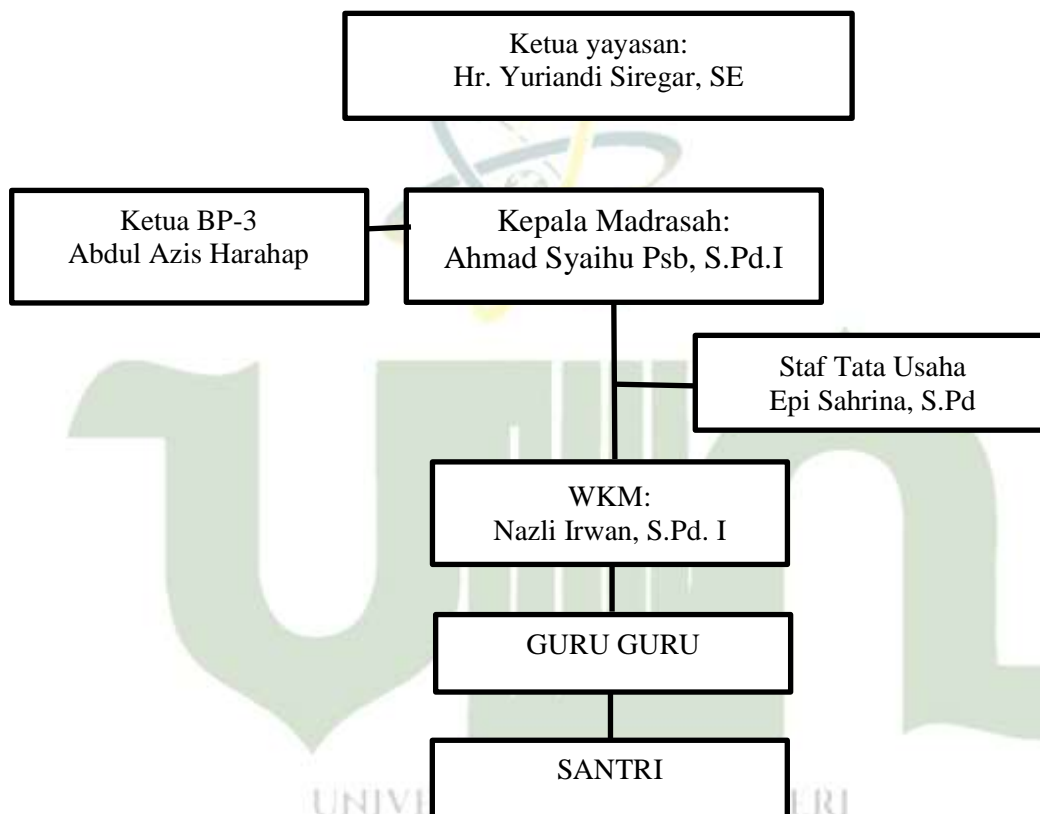
Menjadikan lembaga Pesantren sebagai lembaga Kaderisasi dan Layanan Masyarakat dengan pengkaderan ulama dan pimpinan umat yang diimplementasikan secara terstruktur dan simultan melalui milieu yang kondusif. Serta layanan masyarakat dengan sentra pelayanan pembentukan individu yang unggul dan berkualitas baik secara akademisi maupun praktisi yang tercermin dalam sikap inovatif terhadap perkembangan ilmu.

Misi:

- a. Mendidik yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keagamaan, serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ketinggian yang paling optimal.
- b. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi khaira ummah.
- c. Membentuk generasi mutafaqqih fi ad-dien memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif dan responsif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman, menuju terciptanya "Learning Society".
- d. Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian iqra ilmi,

Qur'ani, Robbani, 'Alami) yang siap mengamalkannya ditengah tengah.

Pondok pesantren ini memiliki struktur organisasi sederhana sebagai pembentukan dan perkembangan pondok pesantren yang diketuai langsung oleh kepala yayasan. Berikut adalah struktur organisasinya.



Tabel 2. struktur organisasi

3. Perkembangan Santri Pondok Pesantren

Peserta didik merupakan Objek dari proses belajar mengajar. Karena setiap individu anak didik memerlukan bantuan dalam mengembangkan potensi dirinya yaitu melalui dengan pendidikan baik pendidikan formal, informal, dan non formal. Di dalam pondok pesantren peserta didik dinamakan dengan santri. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang kebanyakan menamakan dengan siswa. Dikatakan bahwa sekolah

atau pesantren itu sebuah lembaga pendidikan karena didalamnya sudah ada komponen-komponen pendidikan yaitu yang salah satunya peserta didik. Tidak mungkin dikatakan itu sebuah lembaga pendidikan tanpa adanya peserta didik.

Pondok Pesantren al Aqsa merupakan pondok pesantren pada jalur pendidikan sekolah menengah pertama yang pada saat ini memiliki santri 150 orang. Secara kuantitas jumlah santri di Pondok Pesantren ini memiliki perkembangan yang signifikan.

No.	Tahun	Jumlah santri
1.	2019	60
2.	2020	95
3.	2021	100
4.	2022	121
5.	2023	150

Tabel 1. Perkembangan santri

Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan santri dari tahun ketahun meningkat dengan pesat. Hal ini dikarenakan perkembangan system dalam pondok pesantren memberikan pengaruh besar pada jumlah santri (Epi, 2024).

B. Tinjauan Khusus Penelitian

1. Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al Aqso Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan

Kemandirian belajar santri di pondok pesantren al aqsa digambarkan dengan segala aspek kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala yayasan pondok pesantren yaitu ustaz Mukrin Siregar ketika ditanya perihal keandirian belajar santri, beliau berkata :

“kemandirian belajar santri jelas terlihat dari semua aspek kehidupan, baik itu dari (1) aspek sosial, santri berinteraksi satu sama lain selama

24 jam, mereka akan terbiasa dengan berbagai warna kehidupan yang ada disekitar mereka, karena santri datang dari berbagai macam pelosok nusantara tentu berbeda budaya dan bahasa. (2) aspek ekonomi, santri yang masuk ke pesantren beragam ekonomi orang tuanya, ada yang miskin dan ada pula yang kaya, bercampur dalam satu kehidupan tidak mencerminkan status ekonomi keluarganya di rumah, ketika anak orang kaya pun kesederhanaan dan kebersehaan. (3) aspek sikap, santri dituntut untuk bersikap tawadhu', hormat terhadap sesama mandiri (tidak bergantung pada orang lain), sikap inilah yang akan membentuk santri menjadi orang yang mampu menyelesaikan semua pekerjaan tepat waktunya mengatasi masalah pada solusinya dengan kata lain santri sederhana menjadi santri yang mandiri belajar." (Yuriandi, 2024).

Berdasarkan uraian diatas kemandirian belajar ditanamkan melalui dua cara yaitu teoritis dan praktis. Selain santri diberikan ilmu untuk pengetahuannya, santri pun harus diajarkan cara bergaul yang baik dengan rekannya, hal ini agar santri dapat terhindar dari dampak negatif yang terjadi di masyarakat.

Kemandirian seorang santri sangat penting, agar santri dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan tanpa harus selalu bersandar pada orang lain. Pondok pesantren juga memberikan penanaman nilai yang mengawali kemandirian belajar santri sesuai dengan pernyataan oleh kepala yayasan, beliau berkata:

"santri juga diberi bekal kemandirian belajar diawal yaitu keterpaduan antara Iman, Ilmu, dan Amal. Maknanya bahwa manusia pada hakikatnya umat Islam memiliki iman sebagai dasar pondasi umat Islam sebagaimana khalayak nya sebuah lembaga pondok pesantren tentunya jelas menciptakan saantri yang berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan Ilmu yang wajib kita tumpu dari buayan sampe akhir hayat sebagi penopang kehidupan manusia. ketika seseorang yang kuat akan ke Imanannya serta keIlmuannya khendaklah ia menyampaikan ilmunya dan *sunnatullah*. Maka setelah itu diberikanah bekal kemandirian seperti mengelola diri sendiri baik itu makan, beribadah, belajar di ruang kelas atau di kamar masing-masing"(Yuriandi, 2024).

2. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan

Sistem pembelajaran pondok pesantren al aqsa memiliki strategi

dalam mengembangkan santrinya melalui keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan pada santri yang tinggal di pesantren. Hal yang paling mendasar yang harus dibimbing oleh Ustadz, serta pengurus pondok yaitu membimbing keutuhan pribadi (*Integrated Personality*), artinya membangun kepribadian baik secara emosional maupun secara intelektual serta memberikan wadah bagi santri yang memiliki potensi baik dibidang keagamaan maupun dibidang kesenian.

Sistem pembelajarannya dimulai dengan membangun secara intelektual terutama dengan kognitif, yaitu pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Fathanah*. Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude, jiwa kepribadian) yang mantap dan matang, sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Amanah*. Psikomotorik, yaitu pembinaan tingkah laku (*behavior*) dengan akhlak mulia sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Shidiq*. Kognitif, yakni pembinaan keterampilan (*skill*) kepemimpinan yang terlatih dan bijaksana sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Tabligh*. Menurut pandangan ustaz Abdul Azis salah seorang guru, orang yang sukses harus memiliki kepribadian dan jaringan yang kuat, berikut pemaparannya:

“kalau untuk santri jika ingin menjadi santri yang sukses maka harus memiliki kepribadian terutama kemandirian belajar. Di pondok pesantren ini, sistem pembelajaran yang membantu meningkatkan kemandirian belajar itu terutama ada di kurikulum tambahan pesantren dan ada di kegiatan ekstra dan intrakurikuler” (Abdul, 2024).

Penuturan yang sama disampaikan oleh ustaz Nazli yang juga merupakan guru di pondok pesantren:

“sistem pembelajaran pondok pesantren yang dapat meningkatkan kemandirian belajar santri ya dengan kegiatan yang di laksanakan oleh pondok, yang mana kegiatan itu seperti ekstrakurikuler dan kegiatan belajar tambahan yang tertera sesuai dengan kurikulum pondok” (Nazli, 2024).

Dalam pernyataan lain, dijelaskan bahwa sistem pembelajaran pondok pesantren memiliki sistem yang dominan kepada penanaman pembelajaran agama islam dimana didalamnya penanaman akhlak religi, akidah, dan ibadah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh ustazah Cahaya:

“di pondok pesantren ini sistem pembelajarannya itu lebih ke pendalaman agama islam ya seperti akhlak, akidah, dan ibadah. Karena untuk membedakan pendidikan di pondok pesantren dengan di sekolah umum adalah di pendidikan islamnya” (Cahaya, 2024).

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam hal sistemnya. Maka sistem didalamnya juga terdapat metode yang digunakan. Banyak sekali metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren. Dari sekian banyak metode itu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu metode pembelajaran tradisional dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan. Pada pondok pesantren al aqsa, metode pembelajaran tradisional meliputi halaqah dan hafalan, sedangkan metode pembaharuan di antaranya hiwar, bahtsul masa'il, fathul kutub, muqorohah, demonstrasi, fathul kutub, sandiwara dan majelis taklim, serta pembelajaran dai dan ceramah modern. Hal tersebut disampaikan oleh seorang guru pondok pesantren yaitu ustazah Fitri:

“sistem pembelajaran pada pondok pesantren itu kan banyak, salah satunya di metodenya. Kalau pada pondok pesantren ini, menggunakan metode tradisyonal dan modern atau yang terbaru. Kalau tradisyonal ya masih memakai halaqah sedang yang terbaru ada hiwar, bahtsul masa'il, fathul kutub, muqorohah, demonstrasi, fathul kutub, sandiwara dan majelis taklim, serta pembelajaran dai.” (Fitri, 2024).

Selain sistem metode yang menjadi pendukung dalam pembelajaran di pondok pesantren al aqsa adalah segi kurikulum. Pada kurikulum tambahan pesantren yaitu kitab kuning yang sering disebut al-kutub al-qadimah, merupakan materi kurikulum utama

dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Kitab kuning yang diajari di pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang tafaqquh fi al-din, memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kesadaran keberagamaan. Hal tersebut diungkapkan oleh ustazah Epi:

“sistem pembelajaran yang paling penting ada di kurikulum tambahan pondok pesantren, seperti pembelajaran kitab kuning. Yang materinya sangat berhubungan langsung dengan pesantren dan sangat menjadi dasar dalam keberagamaan” (Epi, 2024).

3. Koordinasi Antara Pengasuh Di Pondok Pesantren Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan

Peran penting, hubungan kerjasama antara pimpinan dengan pengasuh pada pondok pesantren sangatlah memiliki pengaruh yang besar. Pengasuh pondok pesantren harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (Independent) terdahulu jika terdapat problematika yang mampu diselesaikan sebelum jatuh ketangan pimpinan, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi santri dan lingkungan. Pengasuh pondok pesantren harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tetap sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan para santri dan tidak sekedar menunggu perintah atasan. Hal tersebut dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren al aqsa yaitu ustazah Cahaya Siregar:

“Pengasuh pondok pesantren ini harus mampu meakukan tindakan yang cepat dan bijak kemudian harusah tepat waktu dan tetap sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan para santri dan tidak sekedar menunggu perintah atasan. Karena memang itu adalah peran dan tugas penting pengasuh” (Cahaya, 2024).

Koordinasi pengasuh dalam pondok pesantren lainnya yaitu dalam memahami bentuk-bentuk kehidupan di masyarakat yang dibawa ke sekolah, agar santri mempelajarinya sesuai dengan kenyataannya. Aspek non akademik dapat membantu santri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, contoh dari aspek non akademik seperti adanya layanan terhadap santri dibidang komunikasi. Pengasuh harus mampu melakukan kerjasama dengan pimpinan dan guru terkait dengan kekuatan dan kekurangan atau kelemahan santri. Pengasuh pondok pesantren perlu mengenal kemampuan santri di dalam mengelola proses belajar dan mengajar. Hal tersebut diungkapkan oleh ustazah Nurul:

“kalau jadi pengasuh harus mampu melakukan kerjasama dengan pimpinan dan guru di pesantren karena harus memahami betul kekuatan dan kekurangan atau kelemahan santri. Pengasuh pondok pesantren juga harus mengenal kemampuan santri di dalam mengelola proses belajar dan mengajar” (Nurul, 2024).

Hal serupa diungkapkan oleh pengasuh lain:

“pengasuh itu harus mampu mengordinasikan segala aspek kehidupan santri dengan pimpinan atau dengan guru, karena pengasuh adalah orang yang dekat dengan santri. Jadi pengasuh harus memahami kelemahan dan kelebihan setiap santri-santrinya” (Fitri, 2024).

Selain koordinasi dengan pihak pimpinan dan guru, pengasuh harus memiliki usaha berkomunikasi dengan orangtua santri. Pengasuh menyampaikan keberhasilan atau kegagalan santri yang dilakukan dalam kesempatan mengunjungi orang tua santri (home visit) dan mengadakan pertemuan (konferensi) dengan orang tua santrinya tersebut untuk melaporkan kemajuan belajar mereka. Pernyataan tersebut disamakan oleh ustaz Dani Ritonga:

“pengasuh juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan orangtua santri. Karena pengasuhlah yang menyampaikan keberhasilan atau kegagalan santri ketika kunjungan orang tua atau pertemuan dengan orang tua santrinya tersebut untuk melaporkan kemajuan belajar santri tersebut selama pendidikan” (Dani, 2024).

Pernyataan yang sama disampaikan oleh pengasuh santri laki-laki yaitu ustaz Safaruddin:

“dalam kegiatan pembeajaran di pesantren, pengasuh harus mampu berkordinasi dengan orangtua santri baik dalam menyampaikan laporan hasil belajar atau perkembangan dan peningkatan beajar santri terutama dalam kemandirian belajar mereka” (Safaruddin, 2024).

4. Bentuk Kegiatan Yang Mendukung Kegiatan Santri Di Pondok Pesantren Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan

Dalam kegiatan yang mendukung kemandirian belajar santri dapat dilihat dari segi metode guru dalam metode pemberian tugas yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar santri melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh santri dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas ini dapat dikerjakan. Santri juga merasa bahwa metode pemberian tugas memicu mereka untuk selalu harus mampu belajar mandiri karena terbiasa dengan metode pemberian tugas. Hal tersebut langsung disampaikan oleh santri mengenai apa yang dirasakan mereka:

“menurut saya dari yang dirasakan kalau ustaz atau ustazah membuat kemandirian belajar yang kami rasakan dengan selalu memberikan tugas dan memerintahkan kami untuk selalu mengerjakannya dimanapun kami berada” (Indah, 2024).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dua santri lainnya. Bahwa bentuk kegiatan belajar yang memicu meningkatnya kemandirian belajar santri adalah dengan selalu mengerjakan tugas dari guru dimanapun mereka berada.

Kemandirian belajar secara optimal memerlukan dukungan sarana dan prasarana, ketepatan cara, dan gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler, kedisiplinan mengikuti kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.

Menurut santri, salah satu yang meningkatkan kemandirian belajar mereka adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan dengan sarana prasarana yang memadai. Kegiatan yang mendukung dengan sarana yang memadai ternyata menjadi satu kesatuan yang membuat siswa mengaami kegiatan belajar yang menyenangkan. Hal tersebut disampaikan oleh dua orang santri berikut:

“menurut saya kalau mandiri dalam belajar ketika ekstrakurikulernya menyenangkan dan sesuai dengan minat bakat. Karena kalau kita belajar yang kita senangi tanpa diaksa kita akan melakukannya sendiri seperti kegiatan dakwah, hadroh, atau kegiatan ekstra lainnya” (Desy, 2024).

Dua lainnya dengan penuturan yang sama:
“untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam bentuk kegiatannya itu sepertinya harus didukung dengan sarana prasarana, karena semangat belajar kalau didukung sarana akan meningkatkan semangat lebih lagi” (Rohana, dkk, 2024).

Selain terkait dengan ekstrakurikuler dan sarana prasarana. Bentuk kegiatan belajar lain yang meningkatkan kemandirian belajar santri adalah dengan dorongan motivasi. Santri sangat senang diberi motivasi yang membangun saat dimanapun dan kapanpun. Karena motivasi memiliki peran penting dalam mendoktrin seseorang untuk peningkatan belajarnya. Hal tersebut disampaikan oleh dua orang santri yang sangat mendukung adanya motivasi guru dalam kegiatan belajar:

“kami sangat senang belajar jika diberi motivasi, karena menurut kami motivasi bisa merubah cara berpikir kami tentang belajar. Yang tadinya malas, jadi semangat.” (Fahri, dkk, 2024).

Menurut santri lain bahwa sebenarnya kemandirian belajar muncul karena motivasi dan dukungan dari para guru dan pengawas yang tak henti-hentinya menyampaikan hal tersebut dimanapun dan

kapanpun. Dikarenakan motivasi dan dukungan tersebut membantu membuka pikiran, membantu menyemangati dan membantu mendorong keinginan mereka:

“saya senang belajar kalau saya sering dimotivasi, didorong dan disemangati. Karena dengan itu pikiran saya jadi terbuka dan merasa kalau belajar atau kegiatan yang lain harus mandiri saya lakukan rutin” (Aaisyah, 2024).

Pernyataan mengenai ekstrakurikuler dan sarana prasarana juga disetujui oleh tiga siswa lainnya. Dikarenakan menurut mereka yang sangat menyukai kegiatan belajar yang mengasah minat bakat. Mereka akan dengan sendirinya mandiri dalam belajar. Salah seorang guru di pondok pesantren juga membenarkan pernyataan santri tersebut. Bahwa, dari yang guru-guru amati kemandirian belajar siswa meningkat ketika mereka melakukan kegiatan belajar yang mereka senangi didukung dengan adanya saran dan prasarannya. Jadi tugas guru juga memantau membimbing dan mengamati minat bakat santri agar meningkatlah kemandirian belajar santri tersebut.

“memang benar, saya faham dari yang saya amati bahwa setiap santri memang memiliki kelebihan dan kelemahan dalam hal belajar. Ada yang senang dalam ekstrakurikuler ada yang intrakurikuler. Apalagi didukung sarana prasarana. Mereka sangat semangat dalam belajar” (Fitry, 2024).

C. Pembahasan

Kemandirian belajar ditanamkan melalui dua cara yaitu teoritis dan praktis. Selain santri diberikan ilmu untuk pengetahuannya, santri pun harus diajarkan cara bergaul yang baik dengan rekannya, hal ini agar santri dapat terhindar dari dampak negatif yang terjadi di masyarakat. Kemandirian seorang santri sangat penting, agar santri dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan tanpa harus selalu bersandar pada orang lain. Pondok pesantren juga memberikan penanaman nilai yang mengawali kemandirian belajar santri.

Sistem pembelajaran pondok pesantren al aqsa memiliki strategi dalam mengembangkan santrinya melalui keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan pada santri yang tinggal di pesantren. Hal yang paling mendasar yang harus dibimbing oleh Ustadz, serta pengurus pondok yaitu membimbing keutuhan pribadi (*Integrated Personality*), artinya membangun kepribadian baik secara emosional maupun secara intelektual serta memberikan wadah bagi santri yang memiliki potensi baik dibidang keagamaan maupun dibidang kesenian. Maka, yang paling penting dari peran pondok pesantren dalam membangun kemandirian santri yaitu dalam hal santri mampu mandiri beribadah dan melakukan banyak hal kebaikan, sebab yang paling penting didalam dunia adalah anak-anak yang sholeh dikarenakan pesantren memiliki peran besar dalam menjadikan anak-anak yang sholeh dan sholehah, yang mana anak-anak yang sholeh mampu mendoakan orang tuanya, seperti dalam sebuah hadis (Rustina, dkk, 2023: 818):

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة، إلا من صدقة
جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له

Artinya:

“Jika seorang wafat, seluruh amalannya terputus kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakan orangtuanya.” (HR. Muslim). (Rustina, dkk 2023:818)

Sistem pembelajarannya dimulai dengan membangun secara intelektual terutama dengan kognitif, yaitu pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Fathanah*. Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude, jiwa kepribadian) yang mantap dan matang, sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Amanah*. Psikomotorik, yaitu pembinaan tingkah laku (*behavior*) dengan akhlak mulia sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Shidiq*. Kognitif, yakni pembinaan keterampilan (*skill*) kepemimpinan yang terlatih dan bijaksana sebagai penjabaran dari sifat Rasul.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam hal sistemnya. Maka sistem didalamnya juga terdapat metode yang digunakan. Banyak sekali metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren. Dari sekian banyak metode itu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu metode pembelajaran tradisional dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan. Pada pondok pesantren al aqsa, metode pembelajaran tradisional meliputi halaqah dan hafalan, sedangkan metode pembaharuan di antaranya hiwar, bahtsul masa'il, fathul kutub, muqorohah, demonstrasi, fathul kutub, sandiwara dan majelis taklim, serta pembelajaran dai dan ceramah modern.

Peran penting pengasuh dengan dimulai dari hubungan kerjasama antara pimpinan dengan pengasuh pada pondok pesantren, yang mana kerjasama tersebut sangatlah memiliki pengaruh yang besar. Pengasuh pondok pesantren harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (Independent) terdahulu jika terdapat problematika yang mampu diselesaikan sebeum jatuh ketangan pimpinan, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi santri dan lingkungan. Pengasuh pondok pesantren harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tetap sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan para santri dan tidak sekedar menunggu perintah atasan. Koordinasi pengasuh dalam pondok pesantren lainnya yaitu dalam memahami bentuk-bentuk kehidupan di masyarakat yang dibawa ke sekolah, agar santri mempelajarinya sesuai dengan kenyataannya. Aspek non akademik dapat membantu santri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, contoh dari aspek non akademik seperti adanya layanan terhadap santri dibidang komunikasi. Pengasuh harus mampu melakukan kerjasama dengan pimpinan dan guru terkait dengan kekuatan dan kekurangan atau kelemahan santri. Pengasuh pondok pesantren perlu mengenal kemampuan santri di dalam mengelola proses belajar dan mengajar. Dalam kegiatan yang mendukung kemandirian belajar santri dapat dilihat dari segi metode guru dalam metode pemberian tugas yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar santri melakukan

kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh santri dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas ini dapat dikerjakan. Santri juga merasa bahwa metode pemberian tugas memicu mereka untuk selalu harus mampu belajar mandiri karena terbiasa dengan metode pemberian tugas.

Kemandirian belajar secara optimal memerlukan dukungan sarana dan prasarana, ketepatan cara, dan gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kedisiplinan mengikuti kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya. Menurut santri, salah satu yang meningkatkan kemandirian belajar mereka adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan dengan sarana prasarana yang memadai. Kegiatan yang mendukung dengan sarana yang memadai ternyata menjadi satu kesatuan yang membuat siswa mengalami kegiatan belajar yang menyenangkan. Selain terkait dengan ekstrakurikuler dan sarana prasarana. Bentuk kegiatan belajar lain yang meningkatkan kemandirian belajar santri adalah dengan dorongan motivasi. Santri sangat senang diberi motivasi yang membangun saat dimanapun dan kapanpun. Karena motivasi memiliki peran penting dalam mendoktrin seseorang untuk peningkatan belajarnya. kemandirian belajar muncul karena motivasi dan dukungan dari para guru dan pengawas yang tak henti-hentinya menyampaikan hal tersebut dimanapun dan kapanpun. Dikarenakan motivasi dan dukungan tersebut membantu membuka pikiran, membantu menyemangati dan membantu mendorong keinginan mereka.